

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Sambung, Gajah, Demak**

Desa Sambung secara geografis terletak pada bagian timur Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Luas wilayah Desa Sambung sekitar 240 Ha, yaitu luas lahan sawah 125 Ha, lahan ladang 45 Ha, lahan perkebunan 1 Ha, lahan peternakan 1 Ha, waduk atau danau 1,5 Ha, dan 66,5 Ha lahan lainnya. Desa yang cukup luas tersebut ditempati oleh 921 Kepala Keluarga dengan jumlah total penduduk 2.728 jiwa, dengan rincian 1.373 laki-laki, 1.355 perempuan hidup secara berdampingan dan harmonis.

Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan dan mengukuhkan sikap toleransi serta keharmonisan masyarakat Desa Sambung terdapat 3 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Selain itu dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban dari hal-hal yang tidak diinginkan, terdapat Linmas yang beranggotakan 12 orang dan sarana berupa Pos Kampling terdapat 3 buah.

Kondisi lingkungan Desa Sambung sangat kondusif, aman dan tentram hal tersebut didukung oleh sikap masyarakat memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, saling gotong royong dan saling menjaga.<sup>1</sup>

Batas Wilayah Desa Sambung terlihat dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 7 KM, jarak dari pusat pemerintahan kota yaitu 17 KM, jarak dari kota/Ibukota Kabupaten 17 KM, jarak dari Ibukota Provinsi 35 KM. Batas wilayah Desa Sambung terdiri dari sebelah Utara terdapat Desa Undaan Kidul Kecamatan Karanganyar, sebelah selatan terdapat Desa Medini, sebelah barat terdapat Desa Mle kang,

---

<sup>1</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak di cetak oleh Bapak Hiwan tahun 2020, 15-18

dan sebelah Timur merupakan wilayah Kabupaten Kudus.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Desa Sambung, Gajah, Demak

Desa Sambung adalah desa yang terletak di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Desa Sambung merupakan wilayah perbatasan antara Kota Demak dan Kota Kudus dengan penduduk kurang lebih 2000 jiwa. Desa ini terdapat banyak gang-gang yang terdiri dari gang 1 sampai 20.

Asal mulanya Desa Sambung terdiri dari 3 desa yang terdiri dari *brang kidul*, *brang lor* dan *kempitan*. Dinamakan *kempitan* karena desanya dikelilingi kali (diapit kali/sungai). Kemudian ketiga desa tersebut disatukan toko

h bernama Ki Kerto Joyo Kusumo, atau yang akrab dipanggil Mbah Kerto dan diberi nama Sambung karena menyambungkan tiga desa (*brang kidul*, *brang lor* dan *kempitan*).

Menurut cerita, Mbah Kerto berasal dari daerah Berganjingan Cengkal Sewu, beliau meninggalkan daerah asalnya tersebut karena menghindari pertikaian, hingga akhirnya menetap di Desa Sambung. Pada masa itu, di Desa Sambung (yang masih berupa 3 desa) sering terjadi kemalingan, dan mbah kerto inilah yang berhasil menangkap maling tersebut. Karena jasanya ini beliau sangat disegani oleh masyarakat dan diangkat sebagai pemimpin oleh masyarakat di ketiga desa itu. Pada saat beliau diberi kepercayaan oleh masyarakat itu lah kemudian beliau menyambung ketiga desa tersebut menjadi satu desa yang diberi nama Sambung (karena tiga desa saling menyambung menjadi satu).

Penamaan Desa Sambung tidak luput dari berbagai sekumpulan cerita-cerita masalah, terdapat dua versi yang melatar belakangi asal muasal terbentuknya Desa Sambung.

*Versi pertama,*

---

<sup>2</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak di cetak oleh Bapak Iwan tahun 2020, 15-18

*“Deso Sambung jaman mau dadi siji ambi Sambung Wetan (Desa Sambung Kudus), terus di pecah dadi Sambung Wetan ambi Sambung Kulon. Sambung terbentuk mulai anane peperangan Mbah Aryo Penangsang karo Sultan Hadi Wijoyo. Terjadi perselisihan paham antarane Arya Penangsang karo Sultan Hadi Wijoyo dadekno peperangan antara Kudus lan Demak. Perselisihan antarane Demak lan Kudus terjadi peperangan terus ndadekno Aryo Penangsang iso di kalahno Sultan Hadi Wijoyo. Terjadi peperangan sehingga Sultan Hadi Wijoyo keno tombak (tombak Kyai Pleret) ngasi ususe brodol.<sup>3</sup> Bareng brojol iki mau, ususe Aryo Penangsang di sampirno nggone kerise terus di sambung neng kono kui lah terus ndadekno Deso Sambung”.*

*Versi kedua (kesunanan), “Ki Joko Genthong (Sunan Kudus sing versi Jawa), di umpetno ng Deso Kempitan. Ibune do perang akhire bocah iku mau di umpetno ng njeru genthong ng Deso Kempitan. Sambung Kelawan Ronggo (Ronggo yaitu nama daerah Sambung yang ke 2) sebab Mbah Ronggo termasuk putrane sing melu berjuang ng daerah iki mau yaiku Sambung Kedua.”*

*Versi pertama, Desa Sambung yang berada di Demak sekarang ini pada mulanya bergabung menjadi satu dengan Sambung Wetan (Sambung Kudus), keduanya terpecah dikarenakan adanya peperangan antara Arya Penangsang dengan Sultan Hadiwijoyo. Peperangan yang disebabkan adanya perselisihan paham antara Kudus dan Demak, Arya Penangsang mengalami kekalahan dalam peperangan tersebut. Beliau gugur dalam peperangan karena terkena*

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kambali sesepuh Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 14.30 WIB

tombak Kyai Pleret yang menyebabkan organ dalamnya (usus) keluar. Di dalam perjalanan sampai di daerah ini (sebelum menjadi Desa Sambung) usus tersebut di sambung menggunakan pedangnya, sehingga daerah tersebut dinamakan sebagai Desa Sambung.<sup>4</sup>

*Versi kedua*, berawal dari Ki Joko Genthong (nama Sunan Kudus versi Jawa), di culik dan di taruh di dalam gentong yang terdapat di Desa Sambung Kempitan. adapun salah satu daerah yang dekat dengan Desa Sambung Kempitan yaitu disebut dengan sebutan Sambung Kelawan Ronggo, karena pada saat itu yang memperjuangkan daerah tersebut adalah Mbah Ronggo yang merupakan dari daerah Sambung Tersebut, sehingga daerah tersebut dijadikan sebagai Sambung 2.<sup>5</sup>

### 3. Kondisi Sosial Dan Keagamaan

#### a. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Sambung terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah (50%), menengah (35%), dan golongan atas (15%). dengan kondisi demikian dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang belum mampu. Di Desa Sambung dalam hal perekonomian, sebagian besar penduduk sudah berkecukupan, semua ini di dukung dengan adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan.

Secara umum mata pencarian warga masyarakat Desa Sambung dapat diidentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, dan lain-lain. Namun mayoritas profesi pekerjaan masyarakat sambung sebagai petani terlihat dari luas wilayah Desa Sambung yang sekitar 240 Ha memiliki luas lahan sawah yang cukup luas yaitu

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kambali sesepuh Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 14.30 WIB

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kambali sesepuh Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 14.30 WIB

125 Ha. Selain luas lahan sawah yang cukup luas, lokasi Desa Sambung yang berada di sebuah pedesaan memang tidak dapat dipungkiri jika mayoritas masyarakat sambung berprofesi sebagai petani, walaupun dominan dengan masyarakat petani terdapat juga profesi-profesi lainnya yang ditekuni sebagian masyarakat sambung. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian.<sup>6</sup>

Tabel 4.1 Mata Pencarian Desa Sambung

No	Mata Pencarian	Jumlah
	Karyawan	20 orang
	1. Pegawai Negri Sipil	
	2. Swasta	235 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	60 orang
3.	Petani	390 orang
4.	Buruh tani	315 orang
5.	Peternak	37 orang
6.	Jasa	17 orang
7.	Pengrajin	8 orang
8.	Pekerja seni	3 orang
9.	Pensiunan	12 orang
<b>Jumlah</b>		<b>1.080 orang</b>

b. Kondisi Keagamaan

Desa Sambung merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam sehingga fasilitas yang terdapat di Desa Sambung hanya untuk yang beragama Islam saja. Terdapat 2 masjid yang berdiri di Desa Sambung yaitu masjid 1 berada di Desa Sambung Kempitan dan yang satu berada di Sambung Ronggo. Selain masjid fasilitas

<sup>6</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak di cetak oleh Bapak Iwan tahun 2020, 20.

lainnya yang dijadikan tempat ibadah yaitu mushalla, terdapat 8 mushalla aktif di jadikan tempat beribadah.

Selain itu untuk mendukung perkembangan Islam di Desa sambung terdapat juga sebuah madrasah dan 2 TPQ, sehingga membuat Islam akan tetap berkembang di Desa Sambung.<sup>7</sup>

## **B. Hasil Penelitian dari Ritual Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung, Gajah, Demak Terhadap Tradisi *Rebo Wekasan* Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah**

### **1. Pemahaman Masyarakat Desa Sambung Gajah Demak terhadap *Rebo Wekasan***

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang telah diakui oleh sebagian orang Islam yang mempercayainya. Begitupun tradisi *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Sambung, tidak semua masyarakat Desa Sambung mempercayai adanya Tradisi *Rebo Wekasan*. Sebagian dari masyarakat Desa Sambung yang mempercayai ada *Rebo Wekasan* menganggap bahwa pada hari Rabu yaitu Rabu terakhir di Bulan Shafar akan diturunkan berbagai macam bala', sehingga masyarakat yang mempercayai dengan argumen tersebut menyebut hari Rabu terakhir di Bulan Shafar atau *Rebo Wekasan* adalah hari kesialan.

Salah satu sumber informasi mengenai latar belakang munculnya tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Sambung adalah Mbah Bakir, beliau merupakan salah satu tokoh agama yang terdapat di Desa Sambung.

*“sebenere Rebo Wekasan iku dipercoyo kawet biyen ning Deso Sambung iki, percoyo nek bakal ono balak sing gedhe ning sasi shapar dadi kabeh wong podo nglakoni amalan-amalan sing ono ning tradisi kuwi ben ora keno bala' kui mau, nek ora ngelakoni yo bakal keno*

---

<sup>7</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak di cetak oleh Bapak Iwan tahun 2020, 20

*bala'. pas dino kui mbarang kabeh wong ra oleh lelungan ning adoh ben ora keno balak"* tutur Mbah Bakir.<sup>8</sup>

Sudah sejak lama masyarakat Desa Sambung meyakini adanya mala petaka yang akan turun di Desa Sambung pada hari *Rebo Wekasan*, keyakinan tersebut secara langsung atau tidak berasal dari himbauan tokoh agama yang berasumsi jika hari tersebut yaitu Rebo Wekasan akan datang 320.000 bala', Sehingga masyarakat secara ketat melakukan amalan-amalan yang diajarkan oleh para tokoh agama agar terhindar dari mala petaka. Keyakinan yang sangat kuat terhadap mala petaka yang datang pada hari terakhir di Bulan Sahafar membuat masyarakat Sambung pada zaman dulu tidak berani untuk melakukan aktivitas bepergian jauh agar tidak terkena malapetaka yang datang.

Akan tetapi terdapat juga masyarakat yang tidak mempercayai adanya Rebo Wekasan ataupun mala petaka yang terdapat pada hari itu, sehingga mereka melakukan aktivitas seperti biasanya. Termasuk pada kalangan pemuda-pemudi Desa Sambung, sebagaimana yang di celotehkan Bapak Hiwan

*"hanya saja sedikit sekali para pemuda-pemudi Desa Sambung yang ikut serta berpartisipasi mengikuti ritual rebo wekasan padahal itu merupakan warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan."*<sup>9</sup>

Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Eni salah satu pemuda Desa Sambung. Beliau bahkan tidak mengetahui apa itu istilah *Rebo Wekasan*, karena memang tidak semua masyarakat sambung yang mempercayai atau melaksanakan ritual Rebo Wekasan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Bakir warga Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 12.30 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hiwan perangkat Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB

tersebut. Selain itu tradisi Rebo Wekasan juga tidak di sebar luaskan ke masyarakat Sambung sehingga banyak dari generasi-generasi baru tidak mengetahui tradisi tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung terhadap Tradisi *Rebo Wekasan*

Rangkaian kegiatan merupakan salah satu komponen yang terdapat pada sebuah ritual tradisi yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tersebut biasa terjadi. Kolaborasi antara masyarakat dengan suatu peristiwa akan menghasilkan suatu ritual yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang terikat dan tidak selalu sama dengan ritual yang berada di tempat lain. Perbedaan tempat atau kondisi masyarakat tersebut yang membuat suatu ritual tradisi memiliki ciri khas sendiri baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Salah satu kegiatan tahunan yang rutin dilakukan oleh sebagian masyarakat sambung adalah ritual *Rebo Wekasan* yaitu ritual yang lakukan pada Hari Rabu terakhir di Bulan Shafar. Sebagian masyarakat Desa Sambung mempercayai bahwa di hari terakhir di Bulan Shafar atau yang sering disebut dengan istilah *Rebo Wekasan* diman hari tersebut akan datang banyak mala petaka.<sup>11</sup> Dalam rangka menghindari mala petaka yang akan datang di hari tersebut, masyarakat Desa Sambung secara bersamaan melakukan berbagai macam ritual untuk meminta perlindungan kepada Sang Pencipta agar terhindar dari malapetaka yang akan turun di Hari *Rebo Wekasan*. Masyarakat yang percaya dengan hal tersebut dengan serentak menjalankan serangkaian

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Eni pemuda Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 26 Agustus 2020, pukul 08,30 WIB

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kambali sesepuh Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 14.30 WIB



kegiatan yang telah ada sejak dulu di lakukan oleh masyarakat Desa Sambung.

*“Amalan yang terdapat di hari rabu wekasan di Desa Sambung sebenarnya sama kok seperti yang dilakukan orang-orang diluar daerah lain seperti shalat lidaf’il bala’ atau shalat tolak balak, do’a, dan sedekah.”* Tutar Ustadz Zainal Arifin.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ustadz Zainal bahwa rangkaian kegiatan ritual *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Sambung Gajah Demak diantaranya:

1) Shalat lidaf’il bala’

Shalat lidaf’il bala’ atau shalat lidaf’il bala’ yaitu shalat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari mala petaka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Indro:

*“amalan yang dijadikan sebagai tradisi yaitu melakukan Shalat Lidaf’il bala’, melakukan shalat tersebut bertujuan agar terhindar dari bala’.”*<sup>13</sup>

Pelaksanaan Shalat Lidaf’il Bala’ dilakukan secara serentak pada waktu setelah jama’ah Shalat Dzuhur dan tempat pelaksanaanya pun berada di masjid ataupun mushalla. Para jama’ah masjid setelah melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah kemudian berdiam di masjid atau mushalla sejenak yang dilanjutkan melaksanakan shalat lida’il bala’ bersama secara berjama’ah.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Zaenal tokoh agama di Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 24 Juli 2020, pukul 10.00 WIB

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Indro tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 09.30 WIB

Shalat lidaf'il bala' terdiri dari 4 rakaat dengan 2 salam, adapun niat Shalat Tolak Bala' sebagai berikut.

أَصَلِّي سُنَّةً لِيَوْمِ الْآخِرِ مِنْ شَهْرِ الصَّغْرِ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ  
بِاللَّهِ تَعَالَى

Tata cara pelaksanaan shalat lidaf'il bala' yaitu setiap rakaat setelah fatihah membaca surat al-Kaustar 17 kali, surat al-Ikhlâs 5 kali, surat al-Falaq dan an-Nas masing-masing 1 kali.

### 2) Doa

اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ  
بِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ أَكْفِنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ  
يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

### 3) Sedekah

Sedekah mampu menolak mala petaka yang akan datang yaitu berupa makanan yang kemudian dikepong bersama.<sup>14</sup> Sebagaimana dituturkan oleh Mbah Kambali:

*“shodaqah iku iso nolak anane bala’. shadaqah sing ono ning Sambung pas Rebo Wekasan salah sijine gawe kuluban. Syarat gawe kuluban kudune ning jeroni ono 7 werno janganan, 7 iku ning boso jowo artine “pitulungan” yaiku njaluk pitulungan marang Gusti Allah supoyo diadohke soko bala’. ning asahan iku mau yo ono sego, sambel tempe, karo ndok.”*

Terdapat sebagian dari masyarakat Desa Sambung yang membuat kuluban/urap dalam

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Zaenal tokoh agama di Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 24 Juli 2020, pukul 10.00 WIB

rangka bersedekah untuk menolak balak atau mala petaka yang datang di Bulan Shafar. Kuluban tersebut harus berisikan 7 jenis sayuran yaitu terdiri dari sayur seperti kacang panjang, kembang turi, kol, kecambah atau taoge, daun singkong, lembayung dan wortel. Jenis sayuran yang dijadikan kuluban harus 7 dengan filosofi bahwa 7 dalam bahasa jawa adalah *pitu* diartikan sebagai “*pitulungan*” dalam bahasa indonesia yang berarti sebagai pertolongan yaitu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari mala petaka yang akan datang ke bumi. Dalam menyajikan kuluban yang akan dibagikan biasanya terdapat telur rebus dan sambal tempe sebagai pelengkap kuluban sebagai lauk dan tidak ketinggalan juga terdapat nasi dalam sajian sedekah makanan yang di buat oleh sebagian masyarakat Sambung.<sup>15</sup>

*“setiap Rebo Wekasan biasanya orang-orang yang ikut jama’ah di mushalla membawa asahan ke masjid atau mushalla yang nantinya dikepong bersama oleh bapak-bapak. Sebelum di kepong hidangan tersebut di bacakan do’a terlebih dahulu agar makanan tersebut bisa menjadi berkah nantinya dan terhindar dari bala’”*. tutur Mas Huda.<sup>16</sup>

Kebiasaan dari sebagian masyarakat sambung pada hari rebo wekasan adalah memuat asahan atau hidangan yang kemudian di bawa ke masjid atau mushalla yang nantinya akan di bacakan do’a oleh kyai atau ustadz kemudian di

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kambali sesepuh Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 14.30 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Mas Huda pemuda Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 20.30 WIB

makan bersama oleh masyarakat yang ikut berjama'ah shalat lidaf'il bala'.

#### 4) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an terlebih khusus membaca Surat Yasin dan pada ayat ke 58 dibaca sebanyak 313 kali.

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

*“amalan membaca Al-Qur'an adalah sebagai pengganti membuat rajah ketika di hari Rebo Wekasan, karena membuat rajah tidak bisa sembarangan orang harus berdasarkan tuntunan kitab, karena orang yang memiliki kitab tuntunan tersebut sudah tidak ada makan pembuatan rajah diganti dengan membaca Al-Qur'an. Tujuan membaca Al-Qur'an surat Yasin yaitu meminta perlindungan keselamatan dari Allah dengan membaca ayat yang ke 58 selama 313 kali dan diteruskan sampai akhir ayat.”<sup>17</sup>*

Menurut Bapak Abdul Aziz ketika akan terjadi sesuatu atau akan datang suatu bahaya yang mendekat kita bisa menolaknya dengan membaca Al-Qur'an yaitu membaca Surat Yasin dengan membaca ayat ke 58 sebanyak 313 insyaAllah kita akan terhindar dari malapetaka. Pembacaan Surat Yasin merupakan bentuk amalan untuk mengganti amalan pembuatan rajah yang dijadikan azimat ketika hari Rebo Wekasan, karena pembuatan rajah tidak semua orang bisa membuat rajah, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Khirman:

*“membuat rajah itu tidak bisa sembarangan orang, tidak bisa asal-asalan membuat harus sesuai dengan tuntunan di dalam kitab yaitu orang yang*

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 09 Oktober 2020, pukul 12.15 WIB

*membuat harus dalam keadaan suci, ketika membuat tidak boleh bicara sama sekali dan tidak boleh ada kesalahan dalam penulisan, walaupun salah wudhunya menjadi batal dan harus mengulanginya mulai dari awal”.*<sup>18</sup>

Penjelasan bapak Khirman dalam pembuatan rajah tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan dengan asal-asalan. Dalam membuat rajah pembuat harus mengikuti tuntunan yang terdapat pada sebuah kitab, pembuat harus dalam keadaan suci dan tidak boleh berbicara sama sekali, apabila pembuat melakukan kesalahan dalam penulisan maka wudhunya menjadi batal dan harus mengambil wudhu kembali dan mengulangi penulisannya dari awal lagi sampai akhir.

### **3. Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Sambung Gajah Demak terhadap Rebo Wekasan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah**

Pada masyarakat Desa Sambung mempercayai tradisi masa lampau bukan suatu hal yang tabu, dengan adanya kepercayaan pada masa lalu membuat manusia mengetahui proses demi proses dunia ini tercipta.

Ritual *Rebo Wekaasan* di Desa Sambung merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu, namun tidak banyak orang yang tahu bahkan untuk mencari tahu sumber pertama yang melatar belakangi masuknya tradisi rebo wekasan sangatlah sulit hingga sekarang masih belum terkuak asal-usul adanya ritual Rebo Wekasan di Desa Sambung.

Penjelasan mengenai wajib atau sunnahnya ritual tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Indro yakni:

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Khirman tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 05 Oktober 2020, pukul 19.30 WIB

*“amalan yang terdapat pada ritual rabu wekasan bukanlah suatu amalan yang sunnah dan juga bukan merupakan suatu amalan yang wajib, akan tetapi boleh dilakukan selagi tidak melanggar syariat islam karena amalan tersebut berasal dari sebuah ilham yang didapat oleh seorang ulama’ terdahulu. Sebenarnya tujuan dari amalan tersebut untuk meminta perlindungan kepada Allah, supaya dilindungi dari bahaya-bahaya yang ada di dunia ini.”*<sup>19</sup>

Diantara masyarakat Desa Sambung yang hingga saat ini masih mempercayai dan menjalankan ritual tradisi *Rebo Wekasan* adalah mereka yang sudah berumur 30 tahun keatas. Mereka yang masih memegang teguh kepercayaan yang dibawa oleh generasi terdahulu atau sesepuh terutama sesepuh Desa Sambung yang percaya dan menjalankan ritual tolak balak dari awal hingga akhir. Ritual yang berisi rangkaian kegiatan mulai dari shalat, do’a dan sedekah dimana semua amalan tersebut bukanlah suatu amalan yang melanggar syariat, sehingga tidak ada larangan untuk menjalankan amalan tersebut.

Mayoritas masyarakat Desa Sambung berprofesi sebagai petani yang mana sangat kental dengan tradisi-tradisi warisan leluhur, sebagai bentuk menjaga kebudayaan. Hingga saat ini para petani masih dengan teguh menjalankan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu, masyarakat takut apabila tidak melaksanakan ritual tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan datang kepadanya. Hal tersebut membuat mereka berupaya sebisa mungkin bisa menjalankan amalan-amalan yang ada tersebut, terutama amalan yang terdapat pada ritual *rebo wekasan*.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Indro tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 09.30 WIB

*“sebenarnya Allah menciptakan hari itu pasti baik semuanya baik di hari rebo wekasan atau di hari lainnya. Tetapi kita hidup di dunia ini pasti akan ada hal-hal yang buruk yang akan kita temui, sehingga kita melakukan amalan sesuai dengan syariat agama dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang buruk dan juga melestarikan tradisi yang telah ada.”* ujar Bapak Hiwan (perangkat Desa Sambung) menanggapi adanya rebo wekasan di Desa Sambung.

Menurut Bapak Hiwan ikut serta dalam rangka memperingati *Rebo Wekasan* adalah salah satu bentuk melestarikan budaya leluhur yang telah ada di Desa Sambung sejak zaman dahulu. Baginya amalan yang terdapat pada *Rebo Wekasan* bukanlah amalan yang melanggar syariat akan tetapi malah mendekatkan umatnya kepada Sang Pencipta. Takdir di turunkannya balak ke dunia adalah kehendak-Nya maka sudah semestinyaa kita mendekatkan diri Kepada Sang Pencipta dan memohon agar dijauhkan dari mala petaka atau hal-hal buruk.<sup>20</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pemahaman Masyarakat Desa Sambung Mengenai Tradisi Rebo Wekasan

Sebagian dari masyarakat Desa Sambung yang mempercayai ada Rebo Wekasan menganggap bahwa pada hari Rabu yaitu Rabu terakhir di Bulan Shafar akan diturunkan berbagai macam bala’, sehingga masyarakat yang mempercayai dengan argumen tersebut menyebut hari Rabu terakhir di Bulan Shafar atau Rebo Wekasan adalah hari kesialan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hiwan perangkat Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Bakir warga Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 20 Juli 2020, pukul 12.30 WIB.

Penyebutan hari sial juga terdapat pada “Majmu’ Kitab Primbon Sembahyang” karya Ahmad.<sup>22</sup>

Pemahaman sebagian masyarakat mengenai Rebo Wekasan bukan berasal dari sesuatu yang tiba-tiba ada pada saat ini, pemahaman tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan di lestarikan secara turun temurun sebagaimana tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.<sup>23</sup>

Sedikit berbeda dengan tradisi pada umumnya, tradisi Rebo Wekasan yang terdapat di Desa Sambung tidak membuat masyarakat secara keseluruhan mempercayai adanya tradisi tersebut, tidak sedikit orang yang tidak mempercayai adanya tradisi tersebut seperti halnya pada kalangan pemuda-pemudi yang tidak paham adanya tradisi tersebut bahkan telah ada sejak zaman dahulu di Desa Sambung Gajah Demak. Hal tersebut tentu saja dapat menggerus tradisi bahkan kepercayaan-kepercayaan mengenai tradisi Rebo Wekasan. Dilihat dari kepercayaan sebagian masyarakat yang menganggap hari tersebut adalah hari sial yang membuat sebagian dari masyarakat Desa Sambung tidak beraktivitas diluar rumah karena takut akan terkena bala’.

Berbeda dengan kalangan pemuda-pemudi yang kebanyakan dari mereka tidak paham mengenai Tradisi Rebo Wekasana membuat mereka dengan santainya beraktivitas seperti biasanya tanpa melihat hari tersebut memiliki arti hari sial atau tidak.

## **2. Analisis Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Sambung Gajah Demak terhadap Tradisi *Rebo Wekasan***

Ritual merupakan suatu komponen yang terdapat dalam sebuah tradisi, baik berhubungan dengan manusia, alam bahkan agama. Keberadaan ritual sangatlah penting bagi masyarakat dalam melestarikan sebuah tradisi yakni segala sesuatu

---

<sup>22</sup> Ahmad, *Majmu’ Kitab Primbon*, 118.

<sup>23</sup> Anna Rahma Syam, dkk., “Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone”, *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2016): 250.



meliputi (adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu kemasa kini dan masih melekat dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Seperti Desa Sambung yang hingga kini masih melerstarikan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Terlihat dari salah satu aktivitas masyarakat dalam menjalankan ritual demi ritual pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar yang biasa masyarakat sebut dengan istilah *Rebo Wekasan*. Hari yang diyakini oleh masyarakat akan datang banyak malapetaka, sehingga membuat masyarakat menjalankan serentetan ritual agar terhindar dari malapetaka tersebut. Sebuah ritual diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan juga kehidupan yang baik untuk perorangan atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri serta keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, semisal rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya.<sup>25</sup>

Sebagai bentuk mencari perlindungan diri, masyarakat Sambung memiliki serangkaian ritual yang berisikan beberapa amalan yang telah disesuaikan dengan situasi serta kondisi masyarakat Desa Sambung yang merupakan asli masyarakat Jawa. Tentunya hal tersebut tidak dapat terlepas dari ciri masyarakat Jawa itu sendiri dimana masyarakat yang kental dengan ritua-ritual budaya nenek moyang.<sup>26</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dari amalan yang terdapat pada ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sambung:

- 1) Shalat *lidaf' il bala'* merupakan shalat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari mala petaka.
- 2) Do'a
- 3) Sedekah, masyarakat Sambung menggunakan makanan untuk dijadikan sebagai bentuk sedekah

---

<sup>24</sup>Anna Rahma Syam, "*Tradisi Barzanji*", 250.

<sup>25</sup>Mohammad, "Agama dan Tradisi Lokal":115.

<sup>26</sup>Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa: Menelusuri Kejawen sebagai Subkultur Agama Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 209.

saling berbagai dengan harapan bisa menolak balak yang datang.<sup>27</sup>

#### 4) Membaca Al-Qur'an

Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam rangka melestarikan suatu tradisi, seperti halnya di Desa Sambung yang memiliki ritual Rebo Wekasan sedikit berbeda dengan anjuran amalan yang terdapat pada "*Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*" karya Ahmad. Di dalam kitab primbon tersebut amalan yang ada pada Rebo Wekasan yaitu: Shalat tolak balak, do'a, minum air azimat, dan selamatan/sedekah. Perbedaan deretan amalan dari keduanya sangatlah sedikit dibandingkan dengan kesamaan amalannya. Hal yang membedakan yaitu terletak pada air azimat dimana didalam kitab majmu' tersebut terdapat anjuran untuk minum air azimat guna melindungi diri dari mala petaka yang datang. Sedangkan amalan yang terdapat di Desa Sambung yang berbeda dari anjuran didalam kitab majmu' tersebut yaitu pada amalan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an Surat Yasin yang pada ayat ke 58 dibaca sebanyak 313 kali.<sup>28</sup>

Jika dilihat dari bacaannya keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama merujuk pada ayat:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Yang mana air azimat merupakan air yang telah dibacakan do'a khusus yaitu ayat Al-Qur'an salah satunya ayat 58 Surat Yasin.

Amalan yang terdapat pada Rebo Wekasan di Desa Sambung mencerminkan sebagaimana teori yang telah dipaparkan oleh Emile Durkheim dalam mendefinisikan agama yaitu sakral dan profan. Sesuatu yang sakral selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang yang

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Zaenal tokoh agama di Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 24 Juli 2020, pukul 10.00 WIB

<sup>28</sup> Ahmad, *Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*, 118

berhubungan dengan sesuatu yang suci. Dan profan yaitu sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera.<sup>29</sup>

*Pertama*, shalat dan do'a. Shalat serta berdo'a merupakan suatu perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan yaitu sesuatu yang suci yang bersifat superior tidak mampu diterima oleh panca indera. Sesuatu yang sakral selalu dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang terbukti dari keyakinan masyarakat Sambung dalam melakukan shalat lidaf'il bala' dan berdoa kepada Tuhan akan dijauhkan dari malapetaka.

Namun gerakan yang terdapat pada shalat yang secara teratur dan terstruktur itu bukanlah termasuk kategori sesuatu yang sakral akan tetapi dikatakan sebagai sesuatu yang profan. Dimana gerakan tersebut dapat diterima oleh panca indera yaitu dapat dilihat oleh mata manusia dan terlepas dari sebuah keyakinan hanya sebatas gerakan atau media yang bersifat fisik.

*Kedua*, Sedekah yang terdapat pada *Rebo Wekasan* di Desa Sambung yaitu membuat kuluban dengan 7 macam jenis sayuran dan juga terdapat telur rebus sebagai pelengkap. Sajian kuluban sebelum di makan bersama oleh masyarakat yang sebelumnya telah di bacakan do'a oleh pemimpin do'a atau kyai dengan harapan makan tersebut mampu memberi keberkahan kepada masyarakat agar nantinya dapat terhindar dari mala petaka yang datang. Keyakinan atas harapan terhadap Tuhan itulah yang dikategorikan sebagai "yang sakral".

Sedangkan Sajian kuluban tersebut merupakan "yang profan" yaitu termasuk suatu benda yang nyata berbentuk atau berwujud dan dapat di terima oleh panca indra.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, ed. Zainul Abbas, dan Fiedha 'L Hasim (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 30.

<sup>30</sup>Imam, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, 30.

### 3. Analisis Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung Terhadap Ritual *Rebo Wekasan* Dalam Tinjauan Aqidah Islamiyah

Dilihat dari kajian Aqidah Islamiyyah, Kepercayaan terhadap sesuatu bukanlah perkara yang di larang dalam Islam, bahkan Islam mengajarkan kepada umat muslim untuk mempercayai dan menyakini adanya Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Takdir bahkan hal tersebut dijadikan sebagai pedoman Hidup dengan catatan sejalan dengan Syariat agama. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Sambung terhadap Ritual *Rebo Wekasan* memang begitu kental. Tradisi *Rebo Wekasan* memanglah suatu tradisi yang baru bahkan dikatakan sebagai bid'ah yaitu mengkhususkan waktu-waktu, yang mana didalam syariat islam tidak ada yang namanya pengkhususan waktu tertentu.<sup>31</sup> Anjuran untuk melakukan amalan-amalan di hari *Rebo Wekasan* berdasarkan hasil dari Ilham seorang Ulama' terdahulu. Ilham adalah bisikan hati yang datangnya dari Allah (semacam "inspirasi" bagi masyarakat umum).<sup>32</sup> Ulama' tersebut mendapatkan bisikan dimana di hari *Rebo Wekasan* akan diturunkan mala petaka, isi dari lham tersebut bisa dikatakan sebagai tahayul ataupun khufarat karena berupa bisikan, bukan bersumber kepada dasar agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Akan tetapi terdapat sebagian ulama' yang mengatakan bahwa ilham dari seorang ulama' boleh dijadikan sebagai rujukan, ulama' yang bisa dijadikan rujukan pun tidak sembarangan ulama' terebut merupakan seorang ulama' yang benar-benar sholeh dan ahli ibadah. Namun untuk mewanti-wanti agar tidak terjadi sebuah penyelewengan yang mengakibatkan fatal, amalan tersebut tidak disebar luaskan dan tidak diharuskan untuk melakukan ritual

---

<sup>31</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 465-466

<sup>32</sup> [Http://serambimata.com/2016/11/30/asal-usul-dan-hukum-tradisi-rabu-wekasan-dalam-pandangan-islam/](http://serambimata.com/2016/11/30/asal-usul-dan-hukum-tradisi-rabu-wekasan-dalam-pandangan-islam/) diakses pada tanggal 10 Maret 2020

amalan di *Rebo Wekasan*.<sup>33</sup> Meskipun bukan suatu amalan yang wajib dilakukan, amalan tersebut hingga kini masih dilakukan dan diyakini oleh sebagian masyarakat Sambung untuk memperoleh perlindungan dari Allah. Terlihat dari amalan Shalat Lidaf'il Bala' yang hingga kini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sambung, meskipun amalan tersebut bukanlah amalan pernah dilakukan dan diajarkan oleh Rasulullah.

Disamping amalan tersebut terdapat juga amalan ritual Rebo Wekasan yang berdasarkan pada syariat Islam yaitu amalan berdo'a meminta perlindungan kepada Allah, membaca Al-Qur'an dan bersedekah. Dilihat dari ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat dimana didalam ritual tersebut masyarakat mengembalikan semua kepada Tuhan yaitu kembali kepada fitrahnya dengan melakukan ibadah-ibadah dan mendekati diri kepada Tuhan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>34</sup>

Masyarakat Sambung masih tetap teguh terhadap agama yang diyakininya yaitu Agama Islam. Mereka tetap melakukan ibadah-ibadah yang terdapat pada ajaran Islam dalam melakukan ritual tradisi masyarakat mengkombinasikan antara tradisi dengan syariat agama.<sup>35</sup>

Berdasarkan sikap masyarakat dalam meminta perlindungan kepada Allah sangat mencerminkan apabila masyarakat meyakini bahwa hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang Wajib di sembah. Satu-satunya dzat yang tidak tergantikan oleh apapun dan siapapun. Berangkat dari keyakinan masyarakat Desa

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Indro tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 09.30 WIB

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Indro tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 09.30 WIB

<sup>35</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2010), 4.

Sambung terhadap ke-Esaan Tuhan, kekuasaan Tuhan membuktikan bahwa masyarakat sambung secara sadar atau tidak keimananya telah ada didalam hati masing-masing masyarakat Desa Sambung. Dan dilihat dari perilaku masyarakat yang saling memberi (sedekah) mencerminkan sikap tolong menolong yaitu salah satu anjuran yang diberikan Allah kepada umat-Nya.<sup>36</sup>

Mayoritas Masyarakat Desa Sambung yang berprofesi sebagai petani dimana masyarakat petani masih kental dengan ritual-ritual keagamaan yaitu yang berkaitan dengan roh-roh nenek moyang. Lingkungan masyarakat yang berada di desa menjadi salah satu yang memicu masyarakat Desa Sambung hingga saat ini masih menjalankan dan menyakini ritual-ritual terdahulu termasuk ritual *Rebo Wekasan*. Sebagaimana dengan teori yang telah dicetuskan oleh Clifford Geertz dalam mengklasifikasikan masyarakat Jawa dengan 3 kelompok yaitu abangan, santri dan priyai.

Dalam pengklasifikasian yang dilakukan oleh Geertz bahwa kelompok petani cenderung masuk pada golongan abangan yaitu sekelompok orang yang masih kental dengan kepercayaan nenek moyang, atau tradisi terdahulu dan masih mengamalkannya meskipun beragama Islam.<sup>37</sup> Seperti halnya para petani di Desa Sambung yang merupakan masyarakat pemeluk agama Islam tidak membuat masyarakat terlepas dari tradisi-tradisi masa lampau bahkan hingga saat ini masyarakat masih dengan tekun menjalankan ritual-ritual terdahulu. Adapun sebagian dari masyarakat meyakini apabila tidak melakukan ritual tersebut akan tertimpa balak yang datang<sup>38</sup>.

Keyakinan dan praktik ritual yang terdapat di Desa Sambung tidak hanya dilakukan oleh kelompok

---

<sup>36</sup> <https://kifayatulawam.wordpress.com/tag/tauhid-afal/> diakses pada 22 September 2020

<sup>37</sup> Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 35-36.

<sup>38</sup>

abangan saja akan tetapi kelompok santri yang terdapat di Desa Sambung pun melakukan praktik ritual tersebut. Kelompok santri dalam teori Geertz adalah kelompok yang mana selalu berpijak kepada dasar agama yaitu Al-Quran dan Hadis dimana lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni. Dalam artian mereka melakukan praktik tersebut yang berdasarkan syariat Islam. sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Indro

*“amalan yang terdapat pada ritual rabu wekasan bukanlah suatu amalan yang sunnah dan juga bukan merupakan suatu amalan yang wajib, akan tetapi boleh dilakukan selagi tidak melanggar syariat islam karena amalan tersebut merupakan sebuah ilham yang didapat oleh seorang ulama’.”*<sup>39</sup>

Kelompok santri yang terdapat di Desa Sambung dalam melakukan ritual Rebo Wekasan dilihat dan di saring terlebih dahulu antara yang sesuai dengan syariat atau melanggar syari'at. Kelompok santri lebih menekankan setiap amalannya dikaitkan atau berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, mereka akan meninggalkan perkara yang dapat melanggar syariat. Sehingga sebagian dari amalan yang ada pada Rebo Wekasan di Desa Sambung ditekankan kepada ajaran Islam.

Terdapat juga kelompok priyai yakni sekelompok orang yang memiliki kasta tinggi di sebuah daerah. Kelompok priyai dalam memandang sesuatu lebih menekankan kepada unsur pada agama, yaitu konsep halus dan kasarnya.<sup>40</sup>

Para pejabat atau kelompok priyai yang terdapat di Desa Sambung dalam menyikapi adanya ritual Rebo Wekasan mencoba berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Indro tokoh agama Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 23 Juli 2020, pukul 09.30 WIB

<sup>40</sup>Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa”: 36-37.

dahulu sehingga tidak hilang ditelan waktu dengan ikut melaksanakan ritual-ritual Rebo Wekasan.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hiwan perangkat Desa Sambung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020, pukul 09.30 WIB